

BAB III

LAPORAN STUDI KASUS

Perlu diungkapkan kembali secara ringkas bahwa obyek penelitian empiris dalam studi kasus ini adalah sebuah Pondok Pesantren yang bernama "Pesantren As Saaidiyah"-Budiduran Arosbaya Bangkalan Madura Jawa Timur. Pada awalnya pesantren ini berangkat dari pesantren tradisional atau pesantren salaf dengan segala ciri khasnya. Namun karena perkembangan dan tuntutan zaman, maka perlu perluasan dan pengembangan dalam sistem pengajarannya dengan dipakainya sistem klasikal dan pendidikan formal.

Menyadari betapa pentingnya pendidikan umum selain pendidikan agama bagi para santrinya maka didirikanlah sebuah Madrasah Tsanawiyah yaitu Tsanawiyah Syafiiyah. Dan Madrasah Tsanawiyah tersebut khusus bagi santri putra. Untuk tidak mengesampingkan perlunya pula pendidikan yang sama bagi santri putri, maka atas inisiatif kyai menyediakan sarana dan prasarana yang berupa gedung untuk SLTP terbuka bagi santri putri.

Inti permasalahan yang sebenarnya adalah SLTP terbuka di Pondok Pesantren Assaaidiyah sebagai upaya penyiksesan program wajib belajar 9 tahun.

Berikut ini akan diuraikan tentang pelaksanaan SLTP terbuka di Pondok Pesantren Assaaidiyah, ditengah kepercajaan masyarakat terhadap pesantren yang kental dengan a

pendidikan agamanya dan juga ditengah persaingan pendidikan luar yang semakin marak. Namun terlebih dahulu akan kami uraikan gambaran umum Pondok Pesantren AsSaaidiyah Buduran Areshaya Bangkalan Madura.

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren As Saaidiyah Buduran Areshaya Bangkalan Madura.

1. Latak Geografis

Pondok Pesantren Asaaidiyah ini tepatnya berada di kampung Aermata desa Buduran Kecamatan Bangkalan Madura. Jarak desa Buduran ini 3Km dari kecamatan Areshaya.

Desa Buduran termasuk desa yang agak masuk ke dalam artinya bukan terletak sepanjang jalur utama. Bahkan untuk masuk ke lokasi Pondok tidak tersedia alat transportasi umum. Jadi untuk menuju ke lokasi-pondok harus berjalan kaki sekitar 1 Km, ini kalau ikut mobil angkutan. Tetapi kalau ikut delman bisa agak masuk kedalam dan hanya berjalan kaki sekitar 500 M. Hal ini dikarenakan lokasi pondok menjerek masuk dari jalan layak pakai dan berada di daerah persawahan.

Meskipun lokasi pondok ini berada didalam, keadaan disekitar pondok tidak terlalu sepi. Karena lokasi ini berdekatan dengan Makam Aermata, yaitu makam para raja keturunan Cakraningrat yang berjarak se

sekitar 700 M. Makam Aermata ini kerap didatangi para peziarah dari berbagai kota di Indonesia khususnya Jawa dan Madura. Seperti halnya tempat wisata lainnya, disekitar lingkungan makam berdiri banyak-tempat menjual makanan (warung).¹⁾

Raja dari keturunan Cakraningrat ini termasuk patuh terhadap ajaran Islam, namun demikian berbeda dengan kehidupan masyarakat disekitarnya. Banyak masyarakatnya yang jadi pencuri, hamil diluar nikah dan tindakan buruk lainnya. Setelah berdirinya pesantren dan banyaknya pendidikan lambat laun kebiasaan buruk itu hilang, bahkan ada dari keturunan pencuri sudah menjadi guru madrasah dan jadi pautan masyarakat.

Kondisi pendidikan di desa Buduran ini masih jauh dari sempurna. Bahkan untuk persyaratan awal agar dapat mendukung terlaksananya program wajib belajar 9 tahun masih kurang, karena hanya ada satu Sekolah Dasar yaitu SD Negeri Buduran. Bagi siswa usia SLTP harus bersekolah ke Arosbaya yang berjarak 3 Km dengan kondisi geografis seperti yang telah kami uraikan di muka.

Baru setelah dibuka Madrasah Tsanawiyah dan SLTP terbuka di pondok pesantren Assaidiyah inilah pendidikan lanjutan dari sekolah dasar tersedia.

¹. Hasil Observasi Tgl. 2-4 Mei 1998 disekitar pesantren.

2. Sejarah Perkembangan

Pondok pesantren As Sa'idiyah sebenarnya telah dirintis dengan dimulainya pengajaran Agama Islam yaitu belajar membaca Al Qur'an dan pengajian oleh KH. Abdul Karim pada sekitar tahun sebelum 1920 H. Pada masa KH. Abd. Karim ini hanya ada sebuah rumah tempat beliau tinggal dan langgar tempat shalat berjamaah. Sesuai dengan kondisi zaman saat itu pengajaran di langgar ini pun masih begitu sederhana. Tetapi paling tidak sendi-sendi Islam telah mulai ditanam. Hingga pada tahun 1920 M KH. Abd. Karim meninggal dan pengajaran selanjutnya dipegang oleh KH. Moh. Zain.²⁾

Dalam kepemimpinan KH. Moh. Zain ini kondisi nya tidak jauh berbeda dengan masa kepemimpinan KH. Abd. Karim. Hanya dari sekedar pelajar baca Al-Qur'an dan mengaji atau pengajian biasa ditambah dengan beberapa kitab Islam klasik atau yang kita kenal dengan kitab kuning. Bentuk pengajarannya juga masih klasik dengan sistem serogan.

Dan pada tahun 1950 M, kepemimpinan dipegang oleh putra beliau yaitu KH. Damanhuri. Di masa kepemimpinan KH. Damanhuri inilah mulai ada perubahan yang cukup berarti sebagai awal kelangsungan -

². Hasil wawancara dengan KH. Syarifuddin BA. pada tanggal 2 Mei 1998.

sebuah pesantren. Sudah mulai dibangun beberapa kamar untuk tempat para santri, karena diakhir kepemimpinan KH.Meh.Zain santri mulai bertambah banyak sehingga butuh tempat untuk tinggal. Bahkan sudah mulai ditambah beberapa kitab untuk diajarkan kepada para santri.

Kepemimpinan KH.Damanhuri ini berlangsung mulai tahun 1990-1981. Meskipun sampai saat ini KH. Damanhuri masih hidup, tetapi kesehatan beliau tidak memungkinkan lagi sehingga kepemimpinan pesantren diserahkan kepada putra beliau yaitu KH.Syarifuddin.

KH. Syarifuddin ini memegang kepemimpinan mulai 1981. Dan mulai tahun ini Pondok Pesantren As Sa'idiyah menerima santri putri, dimana pada masa kepemimpinan sebelum beliau hanya menerima santri putra. Dan pada masa ini pula dilakukan perbaikan sistem pengajaran kitab-kitab Islam dari bentuk klasik ke sistem K-klasikal atau madrasah. Yang selanjutnya disebut dengan madrasah diniyah. Meskipun pengajaran dalam bentuk klasik tetap dipertahankan.

KH. Syarifuddin dalam kepemimpinannya terus mengadakan perbaikan dan perkembangan dalam segala hal. Karena beliau memang memiliki latar belakang pendidikan cukup, yaitu sarjana muda Universitas Ibrahimy Situbondo. Dengan telah diadakannya madrasah diniyah, masih dirasa belum cukup untuk bekal santri kelak ke-

tika keluar dari Pondok. Beliau merasa perlu untuk mendirikan sebuah lembaga formal yang didalamnya - tidak hanya mengajarkan pendidikan agama tetapi juga pendidikan umum. Sehingga dengan semuanya diharapkan ketika santri keluar dari pondok nanti mampu menghadapi tantangan zaman yang penuh dengan segala perubahannya. Keinginan akhirnya diwujudkan - pada tahun 1992 dalam bentuk Madrasah Tsanawiyah - Syafi'iyah khusus untuk santri putra.

Layaknya sebuah Pondok Pesantren yang ketat dengan ajaran agamanya, maka santri putri belum dapat menikmati pendidikan formal. Hal ini karena ada batasan yang sangat prinsip antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim. Padahal banyak santri putri yang hanya lulusan Sekolah Dasar dan karena beberapa faktor tidak meneruskan sekolah. Jadi berdirinya Tsanawiyah untuk santri putra bukan berarti hanya kaum lelaki yang dapat menikmati pendidikan tinggi.³⁾

Selang empat tahun dari berdirinya Madrasah Tsanawiyah, KH. Syarifuddin kembali membuka lembaga pendidikan formal untuk santri putri pada tahun 1996. Dengan maksud mendukung program pemerintah - lewat kebijakan wajar 9 tahun Pondok Pesantren As-

Saidiyah menyediakan gedung untuk tempat belajar 8 LTP Terbuka. Semua usaha di bidang perbaikan pendidikan ini untuk memberikan bekal bagi para santri dalam menghadapi era industrialisasi dan selanjutnya serta mendukung terciptanya manusia Indonesia yang utuh dalam IMTAK maupun IPTEK.

3. Struktur Organisasi

Dalam sebuah pesantren kepemimpinan seorang kyai sangat mutlak adanya. Kyai merupakan figur sentral bagi santrinya dan masyarakat sekitarnya. Keberadaan seorang Kyai dalam sebuah Pesantren mempunyai nilai yang kompleks, selain sebagai sumber transformasi ilmu (pendidik dan Pengajar), juga sebagai pengasuh dan pemilik pesantren.

Legitimasi kepemimpinan seorang Kyai secara langsung diperoleh dari masyarakat, yang dinilai tidak hanya dari keahlian dalam ilmu agama tetapi juga dinilai dari kewibawaannya yang bersumber dari ilmu, kesaktian, sifat pribadi dan juga keturunan.⁴⁾

Apa yang terjadi di Pesantren As Saidiyah mulai dari perintis sampai sekarang mengalami penetrasi yang sama. Oleh karena itu keberadaan pesantren ini sangat dihormati masyarakat.

4. Imren Arifin, Kepemimpinan Kyai, Op.Cit. Hal.45

66

Dalam menjalankan kepemimpinannya KH. Syarifuddin dibantu oleh beberapa Ustadz dan ustadzah - terutama oleh istri beliau yaitu Nyai Hajjah Lubabah Amin. Bahkan untuk santri putri langsung dibawah asuhan Ibu Nyai sendiri dan beberapa ustadzah.

STRUKTUR ORGANISASI PONDOK PESANTREN
AS SAIDIYAH BUDURAN AROSBAYA BANGKALAN MADURA

PENASEHAT

KH. Damanhuri

Pelindung/pengasuh

KH. Syarifuddin BA

Ketua

Drs. KH. Ach. Busyro

Sekretaris

Muchtar Munir

Bendahara

Ubudiyah

Thomas AG
Sulaiman

Keamanan

Moh. Juza
Fausi

Pendidikan

Raqib Refik
Rahmaddiyan

4. Lembaga-Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan di Pondok Pesantren As-Saidiyah dibagi menjadi dua, yaitu madrasah diniyah dan lembaga pendidikan formal. Dimana keduanya memiliki visi dan orientasi berbeda. Untuk pendidikan formal disini ada dua yaitu madrasah Tsanawiyah dan SLTP terbuka. Untuk SLTP terbuka pembahasannya akan kami sendirikan agar sesuai dengan pembahasan judul skripsi ini.

a. Madrasah Diniyah

Telah diterangkan di muka bahwa sejak kepemimpinan KH. Syarifuddin, pengajaran kitab klasik telah memakai sistem klasikal meskipun sistem lama tetap dipertahankan. Banyak faktor yang menyebabkan pemakaian sistem ini antara lain: semakin banyaknya santri sehingga sistem non klasikal menjadi kurang efektif; Adanya santri ketika berangkat ke pesantren tidak memiliki dasar pengetahuan yang kuat, sehingga ia merasa kesulitan mengikuti pelajaran pada sistem non klasikal.

Madrasah diniyah ini diselenggarakan selama 6 tahun dan pengajarannya dibagi menjadi dua. Unsantri kelas satu sampai kelas tiga dibawah bimbingan ustadz dan atau ustadzah. Sedangkan santri kelas empat sampai kelas enam diajar langsung oleh Bu Nyai dan atau Pak Kyai.

Adapun materi pelajaran yang diberikan dalam madrasah diniyah tersebut adalah:

1. Fiqh : Ma'adi' awwaliyah, Fathul Qorib
2. Bahasa Arab
3. Sejarah: Khulashoh Nuzul Yaqin
4. Tajwid
5. Tauhid : Aqidatul 'Awam, Jawahirul Kalamiyah
6. Tartil Alqur'an
7. Nahwu : Jurumiyah, Imrithi
8. Sheref ; Kailani
9. Hadits : Arbain Nawawi, Bulughul Maram, Lubabul -
Hadits
10. Islal

Dari semua mata pelajaran tersebut dibagi dalam 6 jenjang. Mulai dari kelas satu sampai kelas enam kitab-kitab tersebut terus dilanjutkan, bila semua kitab telah terselesaikan belum sampai kelas enam maka ditambah dengan kitab yang lain.

Beberapa kitab tambahan tersebut selain diajarkan dalam madrasah diniyah juga diajarkan dalam sistem klasikal di pesantren tersebut sebagai tambahan-pelajaran bagi semua santri. Dan semua mata pelajaran tersebut juga diarkan pula pada santri putra (diniyah)

5. Kurikulum Madrasah Diniyah kelas satu sampai kelas enam berdasarkan dokumentasi madrasah diniyah pesantren As Saidiyah .

b. Sekolah Formal (MTs)

Berbeda dengan pendidikan madrasah diniyah, pendidikan formal yang dirintis mulai tahun 1992 sesuai dengan akta notaris mempunyai maksud dan tujuan :

1. Terciptanya kehidupan bangsa Indonesia yang cerdas, terampil serta taqwa terhadap Allah SWT.
2. Terciptanya tujuan proklamasi 17 Agustus 1945 yaitu kehidupan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.⁶⁾

Madrasah Tsanawiyah ini mulai berdiri sampai sekarang mengalami kemajuan yang cukup bagus. Bahkan jumlah siswa dari tahun ke tahun mengalami pertambahan. Untuk menyeimbangkan antara kualitas dan kuantitas, maka sarana penunjang pun terus diperbaiki seperti perpustakaan dan peningkatan kualitas guru untuk menuju kualitas siswa.

Kurikulum dari madrasah Tsanawiyah ini disesuaikan dengan kurikulum dari Departemen Agama ditambah kurikulum muatan lokal dan juga satu tambahan mata pelajaran yaitu KeNuAn.⁷⁾

^{6.} Akta Notaris, Djunaedi Gunawan, S.H.

^{7.} Wawancara dengan Drs. Suhudi M, Kepala MTs Sya-fi'iyah , tanggal 1 Agustus 1998.

B. SLTP terbuka Di Pondok Pesantren As Sa'idiyah Sebagai Upaya Penyuksesan Program Wajib Belajar 9 Tahun.

1. Pondok Pesantren As Sa'idiyah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Pada hakekatnya lembaga pendidikan pesantren ini merupakan lembaga pendidikan Islam, maka dasar-pendidikannya berlandaskan Islam. Namun sebagai lembaga pendidikan yang berada di wilayah hukum Indonesia maka dasar pendidikan pondok pesantren As Sa'idiyah adalah berdasarkan falsafah hidup bangsa dan undang-undang yang berlaku di Indonesia.

Penetapan dasar tersebut adalah merupakan manifestasi pesantren As Sa'idiyah terhadap falsafah dan Undang-Undang negara Indonesia, selain untuk mengamalkan ajaran Islam. Secara rinci landasan dasar pendidikan yang digunakan di pondok pesantren As Sa'idiyah adalah:

a. Falsafah Negara Dan Undang-Undang R.I.

Landasan falsafah negara yang dimaksudkan adalah Pancasila, dimana sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa" mengandung pengertian bahwa seluruh Bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk merealisasikan hal tersebut, maka diperlukan pendidikan Agama yang termasuk didalamnya adalah Pondok Pesantren As Sa'idiyah ini.

Dasar yang lain adalah UUD 1945 pasal 31 yang menjamin hak setiap warga negara untuk mendapatkan pengajaran, yang kemudian didalam undang-undang pendidikan dan pengajaran No. 12 tahun 1954 jo No 4 tahun 1950, serta UU No. 2 tahun 1989 diperluas lagi meliputi hak dan kebebasan menyelenggarakan atau memajukan pendidikan. Berikutnya ketetapan MPRS tahun 1966 No. XXVII/MPRS 1966 BAB II Pasal 2 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk:

1. mempertinggi mental moral, budi pekerti dan memperkuat keyakinan agama.
2. mempertinggi kecerdasan dan ketrampilan
3. membina/mengembangkan fisik yang kuat dan sehat.

b. Al-Qur'an

Alqur'an adalah sumber utama ajaran Islam, dari sinilah semua jawaban persoalan dicari karena didalamnya mengandung kebenaran yg pasti.

Dalam kaitannya dengan pendidikan Allah

berfirman :

أَرْسَلْنَا إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادَلَهُمْ بِاللَّيْنِ فِي أَحْسَنِ أَعْيُنِ أَنْ رَأَى رَبَّهُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَا يَكُونُ قُلُوبُهُمْ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

" Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu, dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari-jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. 16:125)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ
نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
لَا يَعْلَمُونَ أَمْرًا مَّا أَمَرْتُمْ وَتَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

" Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. " (Q.S. 66:6)

Dua ayat diatas menjelaskan tentang seruan kepada manusia untuk mengajarkan agama, bahkan untuk menjaga semua anggota keluarganya dari siksaan api neraka. Seruan ini tidak hanya berlaku bagi seorang atau golongan, namun mencakup seluruh umat, lebih-lebih bagi suatu lembaga pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren, khususnya Pondok Pesantren As Saidiyah.

c. Al-Hadits

Dasar hukum selain Al-Qur'an adalah Hadits sebagai sumber kedua sangat proporsional dijadikan landasan pelaksanaan pendidikan, karena dida

lamnya banyak hadits yang berkaitan dengan masalah pendidikan antara lain :

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ
فَعَلَيْهِ بِالْيَمِّ وَمَنْ أَرَادَ هُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

" Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia dengan baik, maka ia harus dengan ilmu. Barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dengan baik, maka ia harus dengan ilmu. Dan barang siapa yang menghendaki kebahagiaan keduanya, maka ia harus dengan ilmu." (HR. Ahmad)

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

" Sebaik-baik dari kamu sekalian adalah orang yang belajar dan mengajarkan Al-Quran." (HR. Bukhari). 13)

2. Pelaksanaan SLTP Terbuka Di Pondok Pesantren As Sa'idiyah

a. Keadaan Siswa

Sebagian besar dari siswa SLTP terbuka - Pondok Pesantren As Sa'idiyah adalah santri dari pesantren tersebut, karena memang pendirian gedung SLTP terbuka ini diperuntukkan bagi santri putri pesantren As Sa'idiyah. Hal ini dikarenakan sebagian besar bahkan hampir semua santri yang ada di pesantren ini adalah lulusan Sekolah Dasar (SD).

Merupakan adat dari sebagian besar masyarakat Madura terutama yang tinggal di desa mempertunangkan anak mereka mulai dari kecil, se-

hungga ketika anak tersebut sudah terlihat cukup secara fisik akan segera dikawinkan. Namun sebelum sang anak masuk ke perkawinan biasanya dimasukkan dulu ke pesantren dengan maksud agar anak tahu dan mengerti segala hal yang berkenaan dengan masalah pasca perkawinan secara Islam.

Kondisi yang demikian merupakan latar belakang dari sebagian santri putri pondok pesantren As Saidiyah. Tetapi setelah KH. Syarifuddin membuka gedung di lingkungan pesantren untuk tempat kegiatan belajar SLTP terbuka, sebagian santri yang lulusan sekolah Dasar meskipun ada yang telah menganggur selama dua tahun, namun masih dalam usia pendidikan dasar mendaftarkan diri untuk menjadi siswa SLTP terbuka. Bahkan ketika di mulainya tahun ajaran pertama 1997/1998 SLTP terbuka sudah ditetapkan oleh pengasuh pondok sebagai suatu kewajiban bagi santri putri usia sekolah untuk mengikuti program tersebut. Sebagaimana yang tercantum dalam tata tertib Pondok Pesantren Pasal II ayat 4.⁸⁾

Pada tahun ajaran pertama 1997/1998 jumlah siswa sebanyak 25 orang. Jumlah tersebut sangat kecil jika dibandingkan dengan jumlah santri

8. Lembaran Dokumentasi Pondok Pesantren As Saidiyah Buduran

putri yang hampir 200 orang. Tetapi jumlah yang kelihatannya kecil ini merupakan awal yang baik dari berdirinya sebuah lembaga pendidikan dengan latar belakang social culture yang demikian. Minimalnya prosentase santri yang masuk ke SLTP terbuka ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, latar belakang pendidikan orang tua santri yang sebagian besar tidak pernah bersekolah atau bersekolah tapi tidak sampai lulus Sekolah Dasar sehingga motivasi untuk menyekolahkan anak sangat kecil bahkan ada yang tidak ada sama sekali. Faktor ekonomi juga sangat berpengaruh, karena sulitnya ekonomi, sehingga anak hanya di pendeksekedar tahu, maksimal satu tahun bahkan ada yang hanya tiga bulan.

Pada tahun ajaran kedua 1998/1999 (kelas-satu yang baru) siswa yang mendaftar sejumlah 11 orang dari 15 orang santri baru. Pada tahun ajaran kedua menunjukkan suatu perkembangan dibanding tahun ajaran pertama meskipun mengalami penurunan jumlah. Karena jumlah ini menunjukkan animo yang besar dibandingkan tahun ajaran pertama. Hal inipun dipengaruhi beberapa faktor, yaitu keberadaan SLTP terbuka di Pondok tersebut sudah diketahui masyarakat sekitar bahkan beberapa

desa sekitar pesantren. Sehingga alasan ekonomi bisa dieliminir dengan termotivasinya orang tua untuk menyekolahkan anak mereka ke SLTP terbuka. Karena di SLTP terbuka ini siswa tidak dipungut biaya apapun.

b. Tenaga Pengajar

Sebagaimana yang telah ada dalam buku petunjuk operasional SLTP terbuka, tenaga pengajar terbagi menjadi dua yaitu guru pamong dan guru bina. Guru pamong bertugas membimbing siswa belajar di tempat kegiatan belajar (TKB). Sedangkan guru bina bertugas menjawab kesulitan siswa setelah siswa belajar dengan guru pamong dan kalau siswa mendapat kesulitan.

Di SLTP pesantren As Saidiyah pun mempunyai tenaga pengajar yang sama yaitu guru pamong dan guru bina. Untuk guru pamong diambil dari guru Madrasah Tsanawiyah Syafi'iyah (milik pondok). Guru pamong disini berjumlah 5 orang memegang 10 mata pelajaran. Untuk idealnya jumlah guru pamong disesuaikan dengan jumlah mata pelajaran. Atau minimal satu guru pamong memegang dua mata pelajaran. Melihat dari keharusan ini SLTP terbuka Asv Saidiyah telah memenuhi syarat, karena telah mendekati ideal.

Adapun nama-nama dari guru pamong tersebut adalah

1. Drs. Mahfudz : kepala MTs Syafi'iyah
2. Drs. Suhudi Mahda : Wakasek Mts Syafi'iyah
3. Ustadz Muchtar : Staf pengajar MTs Syafi'iyah
4. R.P. Karim : Kepsek SD Negeri 3 Aresbaya
5. Adi Yusuf : staf pengajar MTs Syafi'iyah

Sedangkan untuk guru bina semuanya diambil dari SLTP induk,,Yaitu SLTP 1 Aresbaya. Guru bina disini ditunjuk oleh kepala sekolah SLTP induk dan disesuaikan dengan bidang mata pelajaran masing-masing. Adapun nama-nama guru bina tersebut ialah:

1. Abdul Latif S.Ag : Pendidikan Agama
2. Drs.Mudari : P P K N
3. Sutaryan : Bhs. Indonesia
4. Jamal Suhari : Matematika
5. Drs.Retno Pergiwati : Fisika
6. Elis Setyaningsih SPd; Biologi
7. Dwi Sarwono : Sejarah
8. R. Syarifah Akbariyah; Geografi
9. Drs. Musaifi : Ekonomi
10. Supriono : Penjas Kesehatan
11. R. Syahrul Hanafi : Kertasani
12. Warne : Bhs. Inggris
13. Seedarifin, BA : Bhs. Daerah
14. Harsini : P K K

c. Sarana-Prasarana

Kiranya secara singkat perlu penulis ungkapkan sejarah berdirinya SLTP terbuka di Pondok Pesantren As Saidiyah. Pada akhir tahun ajaran 1996 KH. Syarifuddin menghadiri undangan pelepasan siswa SLTP terbuka di Kecamatan Geger. Dalam acara tersebut beliau mendapat banyak informasi tentang SLTP terbuka dari pejabat Depdikbud Kabupaten Bangkalan. Mengingat kondisi santri putri pesantren As Saidiyah, maka beliau berinisiatif membuka tempat belajar SLTP terbuka khusus bagi santri putri. Dan pada tahun 1997 KH. Syarifuddin mengajukan permohonan secara resmi ke Depdikbud untuk siap ditempati kegiatan belajar SLTP terbuka.

Pihak Pesantren menyediakan prasarana berupa gedung bertingkat di lingkungan pesantren putri. Bagian bawah untuk musalla santri sedangkan bagian atas untuk kegiatan belajar SLTP terbuka dan terbagi menjadi tiga ruangan atau tiga kelas, Luas masing-masing kelas 5 x 7 M. Dilihat dari ukuran luas ruangan tersebut maka telah lebih dari ukuran normal sebuah ruangan kelas. Dari tiga ruangan ini hanya dua ruangan yang dipakai tempat kegiatan belajar SLTP terbuka, karena

karena memang baru ada kelas satu dan kelas dua. Masing-masing kelas dilengkapi dengan sebuah papan tulis, gambar peta Indonesia, beberapa gambar Pahlawan Nasional, serta jadwal pelajaran. Kesemuanya itu dimaksudkan untuk menunjang suasana belajar siswa.

Selain tiga ruangan tersebut, juga disediakan satu ruangan khusus untuk guru pasang dan guru bina serta tempat menyimpan modul dan sarana penunjang lain yaitu satu tape recorder. Buku modul ini diperoleh secara cuma-cuma dari SLTP - Induk dan disediakan lengkap untuk:

- buku 1,2 dan 3 untuk kelas I
- buku 1,2 dan 3 untuk kelas II
- buku 1,2 dan 3 untuk kelas III

Sedangkan sarana penunjang lain seperti alat praktik IPA, matematika, ketrampilan dan lain-lain - berada di SLTP Induk. Siswa SLTP terbuka dapat menikmatinya ketika ada jadwal pertemuan di SLTP Induk.

Segala kegiatan administrasi SLTP terbuka termasuk sarana dan prasarana semua ditangani oleh tenaga administrasi yang berada di SLTP induk. Penanganan administrasi tersebut meliputi : administrasi kesiswaan, kepegawaian, keuangan dan

peralatan. Pihak pesantren hanya menangani pendaftaran siswa baru dan publikasi dibawah koordinasi SLTP induk. Meskipun sebenarnya pendaftaran bertempat di SLTP induk, tetapi karena SLTP ini bertempat di Pesantren dan kausus santri putri, maka pendaftarannya langsung di pondok pesantren.

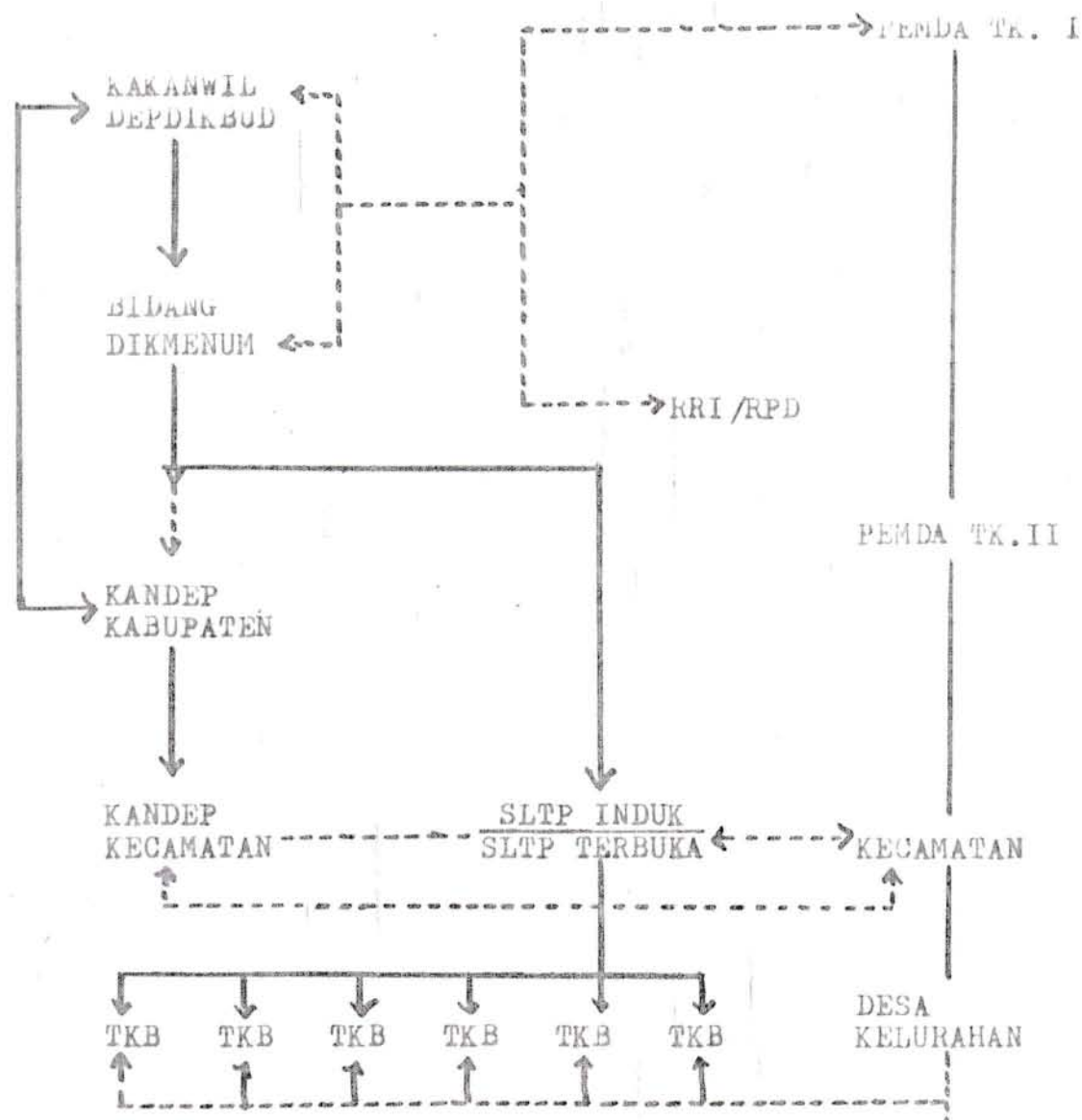
Perlu dijelaskan pula, bahwa gedung tempat belajar SLTP terbuka dipakai pula untuk madrasah diniyah. Meskipun dipakai dua kegiatan belajar yang berbeda, tetapi jadwal dari masing-masing kegiatan tersebut tidak sama waktunya. Ini dikarenakan ketika pembentukan jadwal, guru bina musyawarah dulu dengan guru pamong dan tentunya dengan pihak pesantren.

Selain dipakai madrasah diniyah, kalau malam hari juga dipakai tempat tidur santri yang karena tidak muat dikamar akhirnya tidur di ruangan yang bisa ditempati.

d. Struktur Organisasi

SLTP terbuka As Saidiyah meskipun berada dilingkungan pondok pesantren tetapi kepemimpinan secara koordinatif maupun operasional dibawah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Pondok Pesantren disini dalam posisi partisipan.

STRUKTUR ORGANISASI KOORDINASI

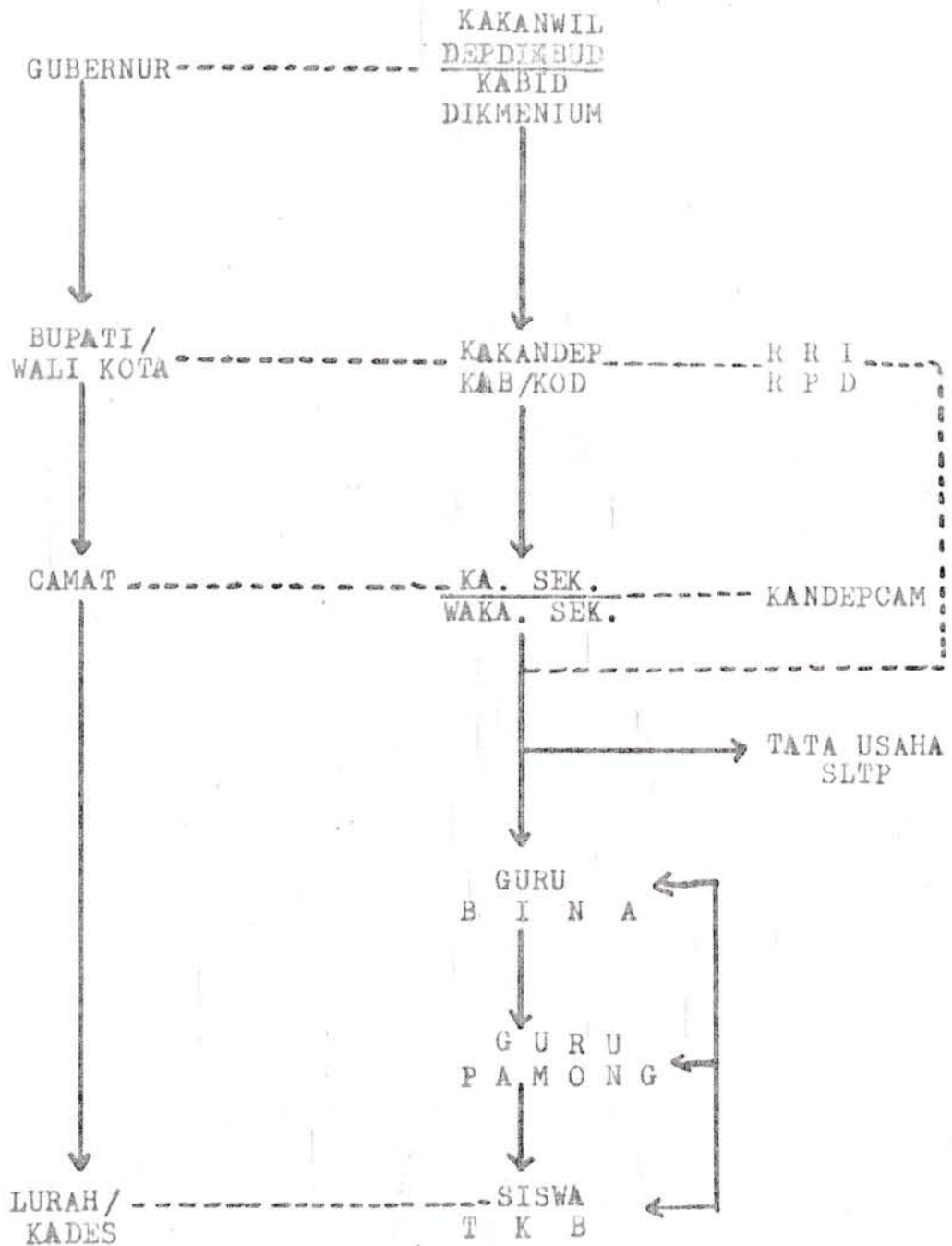


Keterangan:

Garis Komando

----- Garis Koordinasi⁹⁾

STRUKTUR ORGANISASI OPERASIONAL SEKOLAH



Garis Komando
Garis Kerjasama 10)

e. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan di SLTP terbuka pada Pesantren As Saidiyah adalah kurikulum (GBPP) - yang berlaku pada SLTP induk. Kurikulum disini adalah kurikulum 1994, dengan rincian mata pelajaran sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama
2. PPKN
3. Bahasa Indonesia
4. Matematika
5. Fisika
6. Biologi
7. Sejarah
8. Geografi
9. Ekonomi
10. Penjas Kesehatan
11. Kertaseni
12. Bahasa Inggris
13. Bahasa Daerah
14. PKK

Semua mata pelajaran tersebut termuat dalam modul yang diberikan secara cuma-cuma oleh Depdikbud Kabupaten Bangkalan, sehingga semua siswa dapat memiliki modul dari semua mata pelajaran tersebut. Dan modul itu juga disimpan di TKB, jadi sewaktu-waktu siswa dapat mengambilnya dan belajar.

Dari sejumlah mata pelajaran tersebut yang termasuk sebagai muatan lokal adalah:

- Bahasa Daerah
- P K K

Meskipun SLTP terbuka ini berada di Lingkungan pesantren tetapi untuk muatan lokal tidak harus ada tambahan dari pesantren tersebut, misalnya Ke-NU-an seperti yang ada pada Madrasah Tsanawiyah. Hal ini karena SLTP terbuka berada langsung dibawah naungan Depdikbud.

Pelaksanaan dari kurikulum tersebut sama seperti yang dijelaskan dalam petunjuk operasional. Yaitu dilaksanakan selama empat hari dalam satu minggu di Tempat Kegiatan Belajar (TKB). Adapun untuk jadwal secara lengkap Terlampir.

Untuk menunjang terlaksananya tujuan belajar siswa, selain modul yang telah dirancang secara khusus agar dapat dipelajari siswa secara mandiri disediakan pula kaset dan tape recorder yang berisi rekaman penjelasan beberapa mata pelajaran. Program yang direkam dalam kaset tersebut diperoleh dari siaran radio atas kerjasama bersama PEMDA dan Kakandep Kabupaten.

Bagi guru SLTP terbuka menggunakan PDKBM untuk menyusun bahan belajar bagi siswa.

f. Sistem Belajar Mengajar Dan Evaluasi

Pola umum kegiatan belajar mengajar (KBM) SLTP terbuka telah digariskan dalam pola operasional SLTP terbuka. Pola umum ini pada dasarnya harus diikuti oleh semua SLTP terbuka. Namun demikian perlu diketahui bahwa pelaksanaan KBM SLTP terbuka itu bukan hanya tergantung pada guru dan siswanya saja, melainkan juga dipengaruhi oleh kondisi dan dukungan dari masyarakat sekitarnya. Karena kondisi dan dukungan masyarakat di daerah yang satu berbeda dengan di daerah lain, maka pelaksanaan KBM di SLTP terbuka yang satu mungkin berbeda dengan SLTP terbuka yang lain. Perbedaan-perbedaan itu biasanya bukan merupakan perbedaan prinsip, melainkan perbedaan yang disebabkan karena pelaksanaan KBM itu harus disesuaikan dengan kondisi lingkungannya. Hal-hal tersebut diatas menyebabkan timbulnya berbagai pola pelaksanaan KBM, yaitu pola umum itu sendiri.

Hal tersebut diatas juga terjadi di SLTP As saidiyah. Dengan kondisi siswa yang kesemuanya santri putri, tentunya juga berpengaruh dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Selain itu kondisi geografis dimana SLTP terbuka ini dilaksanakan juga ikut mempengaruhi pola belajar mengajar

Pela belajar mengajar SLTP terbuka di Pondok pesantren As Sa'idiyah tidak terlalu jauh dari pola umum belajar mengajar pada petunjuk operasional, karena ada beberapa hal mempengaruhi pola tersebut.

Program belajar di TKB

Siswa belajar secara mandiri dibawah bimbingan guru pamong dengan memakai modul yang telah disediakan di TKB. Dalam satu minggu, siswa belajar selama empat hari, dan tiap harinya belajar selama 4-jam pelajaran yang dilaksanakan mulai jam 13.30 sampai jam 16.45. Dalam empat jam pelajaran ini diselingi istirahat selama 15 menit untuk melaksanakan salat Ashar, karena kebetulan saat jam istirahat bertepatan dengan waktu salat Ashar.¹¹⁾

Kegiatan belajar tersebut diikuti oleh siswa kelas-satu dan dua dengan kelas yang berbeda dan dibawah bimbingan guru pamong yang berbeda pula. Siswa belajar tidak memakai bangku belajar seperti layaknya siswa sekolah biasa, tetapi dengan model lesehan. Hanya memakai tikar untuk alas. Hal ini karena TKB berada di Pesantren sehingga selain dipakai belajar siswa SLTP terbuka juga dipakai santri diniyah dan pengajian kitab dengan model seregan.

11. Wawancara dengan guru pamong Drs. Mahfudz Zaini tanggal 10 September 1998.

Peranan guru dalam proses belajar di TKB ini sesuai dengan apa yang ada dalam petunjuk operasional. Yaitu antara lain mengidentifikasi daftar kesulitan siswa serta mencatat kemajuan siswa untuk dilaporkan kepada guru bina.

Pelaksanaan belajar di TKB dalam bimbingan guru pamong ini tepatnya hari Senin dan Rabu, sedangkan dua hari yang lain yaitu Selasa dan Kamis diisi oleh guru bina.¹²⁾

Program belajar tatap muka

Selain belajar dengan guru pamong siswa SLTP terbuka juga dapat belajar dengan guru bina mereka yang diambil dari SLTP induk dan sesuai dengan fak mata pelajaran yang ada.

Menurut pola umum program belajar tatap muka ini sebaiknya dilaksanakan di SLTP induk agar siswa dapat menggunakan alat belajar seperti laboratorium, perpustakaan dan lain-lain. Tetapi di SLTP pesantren As saidiyah ini program belajar tatap muka dilaksanakan di TKB, meskipun gurunya tetap dari SLTP induk. Jadi dua kali dalam satu minggu tepatnya hari Selasa dan Rabu guru bina datang ke TKB untuk melaksanakan program belajar tatap muka.

Dilaksanakannya program belajar tatap muka di TKB

¹²⁾ Hasil survei ke lokasi dan wawancara dengan beberapa siswa tanggal, 31 Agustus - 3 September 1998

ini dikarenakan beberapa faktor antara lain: semua siswa dari SLTP terbuka tersebut santri putri yang jam atau waktu keluar pondok sangat dibatasi; untuk datang ke SLTP induk yang menurut pola umum setiap minggunya dua kali tentu memerlukan biaya sehingga akan memberatkan siswa; transportasi menuju ke SLTP induk sangat sulit seperti yang telah dijelaskan dalam kondisi geografis. Adanya beberapa kendala tersebut menggerakkan pihak SLTP induk dalam hal ini guru bina untuk datang ke TKB dua kali dalam satu minggu. Apalagi sekarang untuk guru bina disediakan sepeda motor sebagai alat transportasi yang dapat dipakai secara bergantian antara guru bina sesuai jadwal.

Jadi meskipun program tatap muka ini dilaksanakan di TKB tidak akan mengurangi terhadap jadwal atau jam pelajaran yang seharusnya ditempuh. Karena dalam pola umum program tatap muka ini dalam satu minggu sebaiknya 6 jam mata pelajaran, sedangkan di SLTP terbuka ini tersedia waktu 8 jam pelajaran untuk program tatap muka dan 8 jam pelajaran untuk belajar mandiri bersama guru pamong.

Program tatap muka yang dilaksanakan di TKB seperti yang terjadi pada SLTP terbuka As Saidiyah ini, terdapat pula kelemahannya yaitu siswa tidak dapat

83

menggunakan alat penunjang belajar seperti laboratorium dan alat praktek olahraga atau alat praktek mata pelajaran yang lain.

Meskipun siswa tidak belajar tatap muka di SLTP induk, tetapi tetap diadakan jadwal kunjung ke SLTP induk yaitu satu bulan sekali pada minggu ke empat semua siswa berangkat ke SLTP induk bersama guru pamong dan salah satu pengurus pondok dengan memakai mobil Kyai, sehingga santri tidak dapat memanfaatkan waktu keluar pondok ini dengan hal-hal yang kurang baik. Semuanya dimaksudkan demi menjaga nama baik pesantren dan juga demi kelancaran proses belajar mereka. Di SLTP induk ini mereka dapat membaca buku di perpustakaan dan mengenal alat-alat praktek IPA di laboratorium serta alat praktek mata pelajaran lainnya. Biasanya kunjungan ini dilakukan pada hari Jumat, karena pada hari ini kegiatan di pondok pesantren kosong (hari libur).¹³⁾

Sistem belajar mengajar SLTP terbuka memang telah diatur dalam pola umum, tetapi seperti yang telah dijelaskan di muka bahwa kondisi dari satu daerah berbeda dengan daerah yang lain. Sehingga akan berpengaruh pada proses belajar mengajar tersebut. Tetapi apapun kondisinya semuanya tidak lepas dari tujuan tercapainya pendidikan dan pengajaran itu sendiri.

¹³. Wawancara dengan guru bina Elis setianingsih SPd tanggal 15 Agustus 1998

Adapun evaluasi untuk siswa SLTP terbuka di Pondok Pesantren As Sa'idiyah mengikuti aturan yang ada dalam petunjuk operasional dengan program penilaian meliputi:

- Tes akhir modul
- Tes akhir unit
- Tes akhir catur wulan

3. SLTP Terbuka di Pondok Pesantren As Sa'idiyah sebagai upaya Penyuksesan Program Wajib Belajar 9 Tahun.

Tuntutan Nasional yang dibebankan kepada sistem Pendidikan Nasional (tujuan pendidikan nasional), harus dilaksanakan dalam upaya yang bersifat massal dan merata seperti yang digariskan dalam pasal 6 UUSPN yaitu: Setiap warga berhak atas kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengikuti pendidikan agar memperoleh pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang sekurang-kurangnya setara dengan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan tamatan pendidikan dasar. Dengan melaksanakan kaidah ini berarti bahwa pendidikan sekolah harus melayani seluruh populasi anak usia sekolah, terutama sampai dengan pendidikan dasar selama sembilan tahun. Yaitu 6 tahun di SD dan 3 tahun di SLTP. Hal ini berarti bahwa fungsi pendidikan sekolah tidak

dapat lagi hanya sebagai lembaga pemilah dan pemilih, melainkan sebagai lembaga pengembang kemampuan peserta didik secara optimal.¹⁴

Dalam upaya mencapai pendidikan dasar universal pada tingkat sekolah dasar, yang dikemas dalam program wajib belajar 6 tahun, Indonesia termasuk sangat cepat jika dibandingkan dengan negara berkembang yang lain. Prestasi Indonesia ini diakui badan pendidikan internasional (UNESCO). dengan menganugerahkan medali Avicenna yang diterimakan pada Juni 1993. Keberhasilan Indonesia tersebut masih dihalapkan pada berbagai masalah antara lain masalah partisipasi dan daya dukung. Saat ini masih terdapat kesenjangan yang sangat mencolok antara angka partisipasi SD dan SLTP. Kurangnya partisipasi SLTP tersebut disebabkan oleh banyak faktor, terutama keterbatasan daya tampung SLTP karena terbatasnya SLTP yang ada.

Masalah kemiskinan juga ikut mempengaruhi, secara nasional, saat ini masih cukup banyak penduduk Indonesia yang berada dibawah garis kemiskinan yaitu sekitar 27 juta jiwa. Pada kenyataannya, besarnya angka putus sekolah, baik ditingkat SD mau-

¹⁴. Soedijarto, Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional, PT.Gramedia, Jakarta, 1993, Hal.37.

pun SLTP di Indonesia tersebut pada umumnya disebabkan oleh ketidakmampuan orang tua untuk menanggung biaya pendidikan.

Seperti halnya dalam pelaksanaan wajib belajar 6 tahun di SD, maka wajib belajar 9 tahun juga menghadapi berbagai kendala. Salah satu kendala yang wajib kita waspadai adalah, dalam kondisi ekonomi masyarakat kita sekarang, kemungkinan akan timbulnya keharusan memilih antara bersekolah (di-SLTP) atau bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup terutama bagi anak-anak dari keluarga miskin atau kurang mampu. Hal ini dapat terjadi baik di daerah perkotaan (industri) maupun di daerah pedesaan atau terpencil. Dalam menghadapi kendala seperti ini sekolah harus dapat menunjukkan kegunaan atau keunggulannya, bahwa dengan bersekolah seseorang lebih terjamin masa depannya dalam meningkatkan taraf hidup dirinya dan keluarganya.

Beberapa kendala tersebut tidak seharusnya dijadikan penyebab mundur tetapi perlu kita jadikan tantangan untuk lebih maju. Dalam menghadapi tantangan diperlukan strategi. Strategi dalam memecahkan permasalahan wajib belajar 9 tahun antara lain, pembinaan kelembagaan pendidikan dasar. Pembinaan kelembagaan pendidikan seharusnya ditekankan -

kan pada pembinaan pendidikan luar sekolah, sekolah non-konvensional, dan lembaga pendidikan sekolah swasta. Adalah wajar apabila program pendidikan - luar sekolah dan sistem pelayanan pendidikan dasar juga perlu ditingkatkan kualitasnya.

Masalah yang berkenaan dengan sekolah non-konvensional (SLTP Terbuka) adalah menyangkut tersedianya tenaga pengajar dan tersedianya sarana prasarana pendidikan antara SLTP terbuka dan SLTP konvensional sudah barang tentu akan berakibat terhadap perbedaan prestasi siswa.

Dalam pelaksanaan Wajib Belajar 9 tahun yang memperhitungkan aspek keadilan harus diupayakan untuk mengadakan pemantapan kelembagaan SLTP terbuka dan program paket B. Pemantapan kelembagaan tentu saja mempunyai implikasi terhadap penyediaan tenaga pengajar yang dapat secara kontinyu mengajar dan adanya dukungan sarana dan prasarana pendidikan yg memadai.

SLTP terbuka sebagai salah satu bentuk strategi dalam penyuksesan program wajib belajar 9 tahun juga dipertimbangkan (keberadaannya) karena masalah lain misalnya faktor sosial, ekonomi dan geografis, yang menyebabkan siswa tidak dapat mengikuti pendidikan yang ada. Siswa yang tinggal dilokasi-

terpencil atau terisilasi, dan juga siswa yang harus bekerja pada jam-jam sekolah belum dapat menikmati pendidikan dasar tingkat SLTP di sekolah-sekolah yang tersedia. Karena itulah perlu dicari cara lain yang dapat dikembangkan secara tepat tanpa banyak menimbulkan masalah dalam penyediaan biaya, tenaga guru dan berkualifikasi dan ruang-ruang belajar yang baru.

Permasalahan yang telah dikemukakan diatas telah mendorong para ahli dalam bidang pendidikan untuk mencari suatu cara baru (inovasi) dalam sistem pendidikan yang mampu memecahkan masalah-masalah pendidikan yang belum dapat dipecahkan melalui usaha-usaha yang bersifat konvensional.

Setelah secara sistematis permasalahan yang ada dianalisis dan ditawarkan alternatif pemecahannya, dikembangkanlah suatu sistem pendidikan terbuka tingkat SLTP yang disebut SLTP Terbuka. Sistem pendidikan ini diharapkan dapat memberikan kesempatan belajar kepada lulusan SD yang tidak dapat melanjutkan kesekolah yang ada karena alasan sosial, ekonomi dan geografis.

Dari uraian diatas kiranya jelas bahwa tujuan diselenggarakannya SLTP terbuka ialah untuk memperluas kesempatan memperoleh pendidikan ting-

kat SLTP bagi lulusan SD yang tidak dapat mengikuti kesekolah-sekolah biasa.

Dalam rangka memperluas kesempatan pendidikan bagi seluruh warga negara dan juga dalam upaya nya meningkatkan kuakitas sumber daya manusia Indonesia, pemerintah melalui PP. No. 28/1990 tentang pendidikan dasar menetapkan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun. Orientasi dan prioritas kebijakan tersebut seperti tersurat dalam pedoman persiapan dan pelaksanaan perintisan wajib belajar pendidikan dasar Provinsi Jawa Timur, antara lain: penuntasan anak usia 7-12 tahun untuk-
sekolah dasar; penuntasan anak usia 13-15 tahun untuk SLTP; dan pendidikan untuk semua.¹⁶

P Pondok Pesantren As Saidiyah juga mempunyai tanggungjawab yang sama untuk berjuang meningkatkan kualitas pendidikan bangsa Indonesia. Bentuk kongkrit darirasa tanggungjawab dan keikutsertaan tersebut diwujudkan dalam penyediaan tempat untuk diselenggarakannya SLTP terbuka bagi santri putri Pesantren As Saidiyah.

Penyediaan prasarana untuk tempat kegiatan belajar SLTP terbuka tersebut juga sebagai salah satu bentuk keikutsertaan dalam rangka menyukseskan program wajib belajar 9 tahun.

SLTP terbuka di pesantren As Saidiyah adalah satu-satunya SLTP terbuka yang ada di kecamatan Aresbaya. Hal ini bisa dijadikan pangkal agar di desa-desa lain yang kondisi geografis, ekonomi maupun sosialnya tidak memungkinkan untuk siswa usia pendidikan dasar tingkat SLTP masuk ke SLTP biasa. Karena wilayah kecamatan Aresbaya termasuk luas, tepatnya berjumlah 18 desa. Dari 18 desa ini kurang lebih 10 desa termasuk dalam kategori desa terpencil. Dan untuk 18 desa ini hanya tersedia 2 buah SLTP. Maka dilihat dari jumlah desa jelaslah untuk daya tampung siswa Sekolah Dasar masih kurang. Hal ini tentu akan mempengaruhi kelancaran program wajib belajar 9 tahun.

Sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, pesantren As Saidiyah memiliki orientasi yang sama dengan pendidikan umum lainnya yaitu membentuk manusia Indonesia yang utuh sesuai dengan tujuan dari pendidikan Nasional.

Sejalan dengan perubahan dan perkembangan zaman yang semakin menuntut polarisasi dari seluruh sistem yang ada, maka pesantren As Saidiyah membuat rumusan tujuan dari pendidikan pesantren tersebut. Rumusan tujuan tersebut tentu dengan mempertimbangkan kemampuan situasi dan kondisi saat ini.

Adapun tujuan Pondok Pesantren As Saidiyah telah dirumuskan sebagai berikut:

1. Terciptanya kehidupan bangsa Indonesiayang cerdas, terampil serta bertaqwa terhadap ALLAH SWT
2. Tercapainya tujuan proklamasi 17 Agustus 1945 - yaitu kehidupan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan pancasila.

Tujuan tersebut diwujudkan lewat usaha-usaha:

1. membantu pemerintah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa melalui program-program pendidikan formal dan non-formal
2. menyelenggarakan sekolah-sekolah dengan segala-fasilitas pendukungnya
3. menyelenggarakan program pendidikan khusus kepesantrenan dan pengembangan ulumul diniyyah
4. menyelenggarakan pendidikan dan latihan guna peningkatan dan pengembangan kualitas da'i.¹⁵⁾

Dengan demikian Pesantren As Saidiyah mempunyai indikasi untuk lebih menjadikan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang mengarah kepada terciptanya balansial antara agama dan umum.

Dalam poin 1 dan 2 dari usaha pesantren tersebut jelaslah bahwa pesantren siap bekerjasama dalam perbaikan pendidikan seperti halnya program

Wajib Belajar 9 tahun. Karena program wajib belajar
 15. Dekumentasi Pesantren As Saidiyah

jar 9 tahun sendiri masih menghadapi banyak kendala. Dan tanpa partisipasi dari pihak swasta ternasuk dalam hal ini pesantren, pemerintah tidak mungkin mampu mengatasinya sendiri.

4. Kendala-Kendala Yang Dihadapi

Dalam upayanya untuk mengentaskan santri dari kurangnya pendidikan apalagi secara makro berupaya menyukseskan program wajib belajar 9 tahun yang diwujudkan dengan penyediaan tempat kegiatan-belajar SLTP terbuka, pesantren As Saidiyah juga - menghadapi beberapa kendala antara lain:

1. sosial budaya dan rendahnya pendidikan orang tua santri

Adat dari sebagian masyarakat madura terutama orang tua santri yang kebanyakan mengawinkan anak mereka dalam usia muda (rata-rata usia pendidikan dasar), sehingga santri putri yang sudah bertunangan tidak mau masuk dalam SLTP terbuka karena mereka yakin tidak mungkin dapat bersekolah hingga lulus. Karena sebentar lagi akan dikawinkan. Masalah tersebut bisa sedikit berkurang apabila pendidikan orang tua santri mempunyai latar belakang pendidikan yang cukup sehingga termotivasi untuk tetap menyekolahkan-anak mereka.

n

2. tenaga pengajar

Masalah yang berhubungan dengan tenaga - pengajar ini dipengaruhi oleh beberapa hal, misalnya kondisi geografis menuju/lokasi pondok yang sulit dijangkau karena tidak dilewati alat transportasi umum, sehingga guru pamong yang dari luar pesantren kadang-kadang malas sehingga sering tidak masuk. Bagi guru bina (guru dari SLTP induk) karena jadwal belajar SLTP terbuka ini siang hari tepatnya jam 13.30 sehingga bagi guru yang kebetulan jam mengajarnya sama dengan jadwal mengajar di SLTP induk pun akan merasa malas masuk, meskipun mereka telah dibekali dengan kendaraan sendiri.

3. Masalah Sarana prasarana

Karena semua siswa SLTP terbuka ini adalah santri putri yang jam keluar pesantren sangat terbatas, sehingga jadwal kunjung ke SLTP induk untuk praktek beberapa mata pelajaran hanya dapat dilaksanakan satu bulan sekali. Itupun kalau memungkinkan, sehingga penunjang belajar-siswa seperti alat praktek olah raga, IPA dan lain-lain tidak dapat dinikmati siswa secara baik. Tentu hal ini juga akan mempengaruhi prestasi siswa itu sendiri. Keadaan ini karena program tatap muka tidak dilaksanakan di SLTP induk.¹⁷

¹⁷. Wawancara dengan Drs. Busro Damanhuri, tanggal 29 Agustus 1998.

2. Masalah tenaga pengajar

Guru pamong yang datang dari jauh atau - luar desa Buduran merasa malas datang karena kondisi yang kurang mendukung adalah hal wajar. Untuk guru pamong yang juga staf pengajar di MTs Syafi'iyah mungkin bisa menunggu di pesantren. Selain kemalasan karena lokasi pesantren yang sulit dijangkau, tentu ada masalah lain seperti kecilnya honor yang diterima. Untuk mengatasi masalah ini bisa dicarikan jalan, kalau selama ini gaji guru pamong dari SLTP induk, selanjutnya nanti pihak pesantren hendaknya menambah sedikit dengan cara diambilkan dari iuran siswa yang selama ini tidak ada dengan tidak mengikat.

3. Masalah sarana prasarana

Karena program tatap muka SLTP As Sa'idiyah ini dilaksanakan di TKB dan tidak di SLTP induk, maka siswa tidak dapat menikmati alat penunjang belajar dari mata pelajaran yang memerlukan praktek seperti IPA, matematika, olah raga dan lain-lain.

Masalah ini kiranya dapat terpecahkan dengan menetapkan jadwal kunjung ke SLTP induk yang semula hanya sekali dalam satu bulan menjadi tiga kali dalam satu bulan. Untuk mewujudkan hal ini perlu kerjasama antara pihak pesantren dengan pihak SLTP induk.

5. Upaya Mengatasi Kendala Dengan Alternatif

Beberapa kendala yang dijumpai dalam pelaksanaan SLTP terbuka tentu dapat terselesaikan asal kita mau terus mencari solusi dari permasalahan tersebut.

1. Sosial Budaya Dan Rendahnya Pendidikan Orang Tua Santri.

Untuk menjawab permasalahan ini memang - tidak mudah. Masalah adat adalah juga masalah - harga diri. Sehingga tidak mungkin dihapus secara total dan cepat tetapi butuh waktu dan pendekatan yang tepat sesuai dengan kondisi suatu daerah. Untuk masyarakat Madura yang masih besar kepercayaannya dan rasa hormatnya terhadap Kyai akan sedikit memberikan kemudahan bagi Pesantren As Sidiyah dalam mengatasi masalah tersebut. Dalam Jangka waktu tertentu misalnya dalam waktu peringatan hari besar Islam, semua orang tua santri dikumpulkan dan diberi pengarahan tentang pentingnya pendidikan bagi anak. Tinjauan Islam dapat diberikan oleh Kyai secara langsung, sedangkan secara umum dapat menghadirkan tokoh pendidik dari daerah sekitar yang sekiranya berpengaruh dalam masyarakat. Pengarahan yang diberikan hendaknya tidak terkesan memaksa.